

## PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEDERHANA DI SEKOLAH DASAR

Sri Ristuti

Kepala SD Negeri 02 Sukosari Jumantono Karanganyar

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) hambatan dalam pembelajaran, dan solusi mengatasi hambatan dalam pembelajaran menulis puisi sederhana dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Sukosari, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen, wawancara dengan narasumber, dan observasi terhadap aktivitas pembelajaran. Untuk memvalidasi data digunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan teknik analisis *cross-check* silang data berulang-ulang. Dengan perkataan lain, data dianalisis dengan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran telah disusun oleh guru dengan baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran tampak hidup dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. (3) Terdapat hambatan-hambatan selama pelaksanaan pembelajaran, meliputi: faktor siswa, faktor guru, faktor sumber, dan faktor media. (4) Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guru melakukan: memberikan motivasi siswa, mempersiapkan diri lebih baik, menggunakan sumber dan media pembelajaran lebih bervariasi.

**Kata kunci:** puisi sederhana, model *Contextual Teaching and Learning*.

### ABSTRACT

*The objectives of this study are to describe: (1) the learning plan, (2) the learning implementation, (3) the learning obstacles, and (4) the learning obstacles' solutions on writing simple poems based on Contextual Teaching and Learning Approach in State Elementary School 02, Jumantono Subdistrict, Karanganyar Regency. The data were collected by analyzing the documents, interviewing the informants, and observing the activities of learning. To get the validity of the data were tested by using methods and sources triangulations. The data were then analyzed by using the inter-case analysis technics or cross-site analysis. In another words, the data was analyzed by using the interactive mode. The result of the research showed as follows. (1) The lesson plan had been done so well by the teacher. (2) The learning implementation looked alive as well as the planning. (3) There some obstacles during the learning implementation, including: students, teacher, sources, and media. (4) To overcome the obstacles the teacher gave motivation to the students, having better self preparation, brought some learning sources variations and learning medias.*

**Key words:** simple poem, contextual teaching and learning.

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek pembelajaran puisi adalah keterampilan menulis puisi. Menulis puisi berarti mengungkapkan suatu fenomena dengan media bahasa tulis. Fenomena yang diungkapkan ke dalam bentuk puisi dapat berupa gejala alam, flora, fauna, atau kehidupan manusia. Tulisan puisi tersebut harus memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan-ketentuan estetis sebuah puisi. Untuk mencapai estetis sebuah puisi diperlukan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan suatu paduan bahasa yang harmonis. Keterampilan menulis puisi dapat diperoleh dengan jalan berlatih dengan rajin dan intensif (Situmorang, 1983).

Menulis puisi berbeda dengan menulis prosa karena Bahasa puisi berbeda dengan Bahasa prosa. Menurut Jakobson, Bahasa puisi mempunyai fungsi lebih poetic (Widayati, 2017).

Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa sejak di sekolah dasar (SD) agar mereka memiliki dasar apresiasi sastra, khususnya puisi, dengan baik. Kemampuan mengapresiasi sastra mempertajam kepekaan perasaan dan penalaran seseorang menghadapi problema kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Keterampilan tersebut di-tentukan oleh beberapa faktor dalam pembelajaran. Selain faktor materi, sarana, dan prasarana, faktor guru pun sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sukosari, memperlihatkan bahwa minat dan kemampuan siswa menulis puisi masih sangat rendah. Sebenarnya, guru mengelola pembelajaran dapat dikatakan sudah cukup baik. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, pemberian contoh, pemberian tugas, dan diskusi. Langkah pertama guru memberikan penjelasan tentang tahap-tahap menulis sebuah puisi. Langkah kedua guru memberikan contoh menulis sebuah puisi. Langkah ketiga siswa melaksanakan pelatihan menulis sebuah puisi sederhana. Langkah keempat guru dan siswa

mendiskusikan hasil penulisan puisi siswa. Akan tetapi, hasil pembelajaran belum seperti yang diharapkan. Hasilnya masih rendah, dalam arti belum mencapai ketuntasan belajar, baik secara individual maupun klasikal. Nilai hasil belajar para siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (7,5). Di samping itu, minat dan gairah para siswa terhadap pembelajaran menulis masih tampak kurang.

Hasil belajar dan minat belajar siswa yang demikian kemungkinan salah satu penyebabnya ialah metode yang selalu monoton seperti disebutkan di atas, kurang bervariasi. Untuk mengatasi kondisi yang demikian, penulis mengadakan penelitian dengan menawarkan kepada guru agar mencoba menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) hambatan yang ada dalam pembelajaran, dan (4) solusi mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Semuanya berkaitan dengan penerapan metode CTL dalam pembelajaran menulis puisi sederhana di SD Negeri 02 Sukosari, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar.

CTL adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata kehidupan masyarakat sehari-hari (Andayani, 2004: 4). CTL dapat membantu guru materi yang akan diajarkan dengan situasi-situasi nyata di tengah masyarakat sekitar. CTL juga mampu memotivasi siswa bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri dan menghubungkannya antar-pengetahuan yang telah mereka miliki dengan berbagai konteks dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, dan warga negara. CTL menyediakan sebuah kerangka konsep untuk menyatukan beberapa teori pembelajaran dengan aplikasinya (Nurhadi, 2003).

CTL dilaksanakan melalui delapan langkah, sebagai berikut. (1) *Daily life*. Pada langkah ini siswa diajak menemukan atau menyebutkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata yang aktual di tengah

masyarakat. (2) *Modeling*. Siswa dimotivasi untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa aktual dan menanggapi masalah-masalah yang ada dalam peristiwa-peristiwa tersebut. (3) *Questioning*. Siswa diajak mendiskusikan cara memecahkan masalah-masalah yang ada dalam peristiwa-peristiwa tsb. (4) *Constructivism*. Siswa diajak membangun suatu pengertian tentang masalah yang ditemukan. (5) *Inquiry*. Siswa didorong untuk menemukan konsep masalah dengan pemecahannya. (6) *Learning community*. Siswa dimotivasi untuk terbiasa berkolaborasi dengan teman-temannya, berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup. (7) *Reflection*. Siswa dibiasakan mereviu pengetahuan dan pengalamannya sendiri. (8) *Authentic assessment*. Guru melakukan penilaian secara objektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 02 Sukosari, Kecamatan Juman-tono, Kabupaten Karanganyar pada September 2015 sampai dengan Desember 2015. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus terpancang. Disebut penelitian deskriptif karena menguraikan, menjelaskan, dan menggambar keadaan data yang menjadi sasaran penelitian. Dikatakan penelitian kualitatif karena data sasaran penelitian berupa kata, frase, klausa, atau kalimat, bukan berupa angka-angka. Disebut penelitian studi kasus terpancang karena tujuan penelitian terfokus dengan tujuan ditentukan terlebih dahulu.

Data penelitian berupa kata, frase, klausa, atau kalimat berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi dengan metode CTL di kelas VI SD Negeri 02 Sukosari. Data diperoleh dari sumber data berupa dokumen, narasumber, dan aktivitas. Dokumen berupa puisi karya siswa; dan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar siswa, daftar nilai milik guru. Sebagai narasumber penelitian ialah guru dan siswa. Aktivitas yang diambil untuk data penelitian ialah aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran menulis puisi berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen perangkat

dan hasil pembelajaran; wawancara dengan narasumber; dan observasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan solusi atas hambatan dalam pembelajaran menulis puisi.

Untuk menentukan validasi data digunakan triangulasi teknik dan triangulasi data; sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis interaktif model Miles & Hiberman (Nugrahani, 2014). Pada hakikatnya analisis data dilakukan sejak data mulai diperoleh hingga perolehan data terakhir, dilakukan *check and recheck* berulang-ulang sampai diperoleh data yang akurat dan hasil analisis yang akurat pula.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini dibahas data tersebut di atas berurutan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (a) perencanaan pembelajaran menulis puisi, (b) pelaksanaan pembelajaran menulis puisi, (c) hambatan dalam pembelajaran menulis puisi, dan (d) solusi mengatasi hambatan dalam pembelajaran menulis puisi dengan metode CTL di kelas VI SD Negeri 02 Sukosari, Kecamatan Juman-tono, Kabupaten Karanganyar.

### a. Perencanaan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode CTL

Guru telah memiliki pemahaman cukup baik tentang arah dan tujuan pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari perangkat-perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dan penjelasan-penjelasan secara rinci yang diberikan kepada penulis. Perangkat-perangkat pembelajaran disusun berdasarkan KTSP. Kurikulum yang tersedia dijabarkan ke dalam perangkat-perangkat pembelajaran berupa: Prota, Promes, silabus, RPP, dan program harian. Kecuali itu, guru telah mempersiapkan pula Prota dan Promes. RPP dan rencana harian yang ia susun sendiri sedangkan Prota dan Promes disusun secara bersama dalam kegiatan KKG. Baik RPP, rencana harian, Prota, dan Promes disusun sesuai dengan Kaldik.

Program perbaikan dan pengayaan juga telah dipersiapkan. Dalam penjelasannya, guru lebih suka menyusun

sendiri RPP dan rencana harian dengan alasan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah.

Kekurangan-kekurangan yang ada dalam RPP ialah belum dicantumkannya penggunaan metode CTL dengan langkah-langkah pembelajarannya. Di dalamnya hanya disebutkan penggunaan metode ceramah, demonstrasi, pemberian tugas, dan diskusi. Juga tidak disebutkan pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan aspek kehidupan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa sebagai sumber materi dan media pembelajaran. Pembagian alokasi waktu juga tidak ditulis secara rinci untuk setiap langkah pembelajaran dalam RPP atau pun rencana harian.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode CTL**

Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga langkah, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan pokok atau inti, dan kegiatan akhir atau penutup, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Kegiatan awal dilakukan dengan menertibkan suasana kelas, mengucapkan salam 'Selamat pagi', berdoa bersama, mengadakan presensi, dan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan mengajak para siswa untuk mengingat materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan materi apresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi. Kegiatan inti dilakukan guru dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diberikan. Guru berusaha menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan akhir guru mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, melihat hasil belajar siswa, berdoa bersama, dan mengucapkan salam 'Selamat siang'.

Pada pertemuan pertama guru memberitahukan kepada siswa bahwa materi pembelajarannya adalah menulis puisi. Guru memberikan penjelasan tentang puisi yang akan ditulis ialah puisi bebas yang sederhana. Dijelaskannya tentang yang dimaksud dengan puisi bebas, tentang isi

puisi, cara memilih kata yang tepat, jumlah kata tiap baris, serta jumlah baris dalam satu bait. Guru memberikan contoh sebuah puisi bebas yang sederhana yang telah tersedia dalam buku pegangan. Guru menjelaskan isi puisi, pemilihan kata, jumlah kata tiap baris, dan jumlah baris dalam satu bait. Isi puisi tentang taman sekolah. Jumlah kata dalam satu baris berkisar satu sampai lima kata. Pemilihan kata dengan memperhatikan bunyi akhir tiap baris. Ada yang berakhir dengan bunyi a, ada yang berakhir dengan bunyi i, dan ada pula yang berakhir dengan bunyi u. Bunyi-bunyi akhir tersebut disesuaikan dengan tema atau isi puisi. Jumlah baris dalam satu bait berkisar sepuluh hingga lima belas baris.

Ketika guru sedang memberikan contoh dengan cara menulis puisi di papan tulis, sebagian besar siswa berbincang-bincang sesama teman sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Guru tidak memperhatikan suasana yang demikian. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengadakan latihan menulis sendiri sebuah puisi bebas dengan panjang pendek baris atau pun bait seperti yang dicontohkan. Ia tidak memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dapat dijadikan tema isi puisi, misalnya lingkungan sekolah, objek wisata, peristiwa sehari-hari, kegiatan sekolah, kegiatan rumah tangga, dan sebagai. Sehingga, para siswa tampak kebingungan. Sampai waktu pembelajaran habis, tidak ada seorang siswa pun yang mampu menuangkan idenya di atas kertas yang mereka hadapi. Sebagian besar kertas mereka masih putih, kosong, belum ada coretan apa pun.

Dari situ tampak bahwa siswa kurang memusatkan perhatiannya terhadap pembelajaran, suka berbincang-bincang sendiri, dan kurang termotivasi. Mereka masih mengalami kesulitan memilih tema atau objek penulisan dan memulai memilih kata-kata yang akan ditulis sebagai awal puisi. Guru tampak kurang dapat menguasai dan mengendalikan suasana kelas. Perhatian guru kurang menyeluruh ke semua siswa dan semua penjuru kelas. Ia membiarkan para siswa berbincang-bincang sendiri-sendiri dan suasana kelas menjadi riuh. Guru juga tidak menjelaskan hal-hal, objek-objek, kegiatan-

kegiatan, peristiwa-peristiwa, alam, atau lingkungan yang dapat dijadikan tema isi sebuah puisi. Guru juga kurang dapat membagi waktu secara tepat, sehingga waktu habis sampai akhir pembelajaran tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal itu dapat diketahui dari belum ada seorang siswa pun yang mampu menulis sebuah puisi secara tuntas.

Dalam pertemuan kedua rupanya guru telah membuat persiapan yang matang, secara rinci tentang hal-hal atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran berikutnya. Seperti pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini pembelajaran menulis puisi juga dilakukan oleh guru melalui tiga langkah. Langkah pertama ialah kegiatan awal. Kegiatan awal diisi dengan menertibkan suasana kelas, ucapan 'Selamat pagi', berdoa, mengadakan presensi, dan melakukan apersepsi. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan bertanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan pada pertemuan yang lalu. Selama tanya jawab berlangsung para siswa merasa senang terhadap materi tersebut, tetapi merasa sulit menulis puisi. Mereka menghendaki cara yang paling mudah untuk dapat menulis sebuah puisi yang baik. Pada kesempatan inilah rupanya dimanfaatkan oleh guru sebagai pintu masuk ke dalam kegiatan inti pembelajaran dengan menjelaskan penggunaan metode CTL dalam pembelajaran menulis puisi. Ia dengan sangat antusias membeberkan ketujuh langkah yang harus dilalui guru dan murid agar pembelajaran puisi tuntas dan berhasil seperti tujuan yang ditetapkan. Guru menjelaskan satu per satu, sedangkan siswa melaksanakan kegiatan seperti penjelasan tiap langkah.

Langkah pertama ialah *daily life*. Pada langkah ini siswa diajak menemukan atau menyebutkan peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan di sekitar lingkungan sekolah atau dalam kehidupan nyata yang aktual di tengah masyarakat tempat tinggal siswa. Siswa ada yang menyebutkan: upacara bendera, pramuka, olahraga, upacara pernikahan, bersih desa, menanam padi,

memanen padi, bertanam di ladang, perayaan tujuh belasan, dan masih ada yang lain.

Langkah kedua ialah *modeling*. Pada langkah ini siswa dimotivasi untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa aktual dan menanggapi masalah-masalah yang ada dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Tanggapan mereka bermacam-macam: melatih disiplin, menamkan jiwa patriotisme, cinta tanah air, menyenangkan, ramai sekali, bergotong royong, dan sebagainya.

Langkah ketiga ialah *questioning*. Pada langkah ini siswa diajak mendiskusikan cara memecahkan masalah-masalah yang ada dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Ide mereka juga bermacam-macam: mengadakan pembagian tugas, bekerja bersama-sama, saling membantu, semua warga mengambil bagian tugas masing-masing, tidak ada yang diam menganggur, dan sebagainya dengan contoh nyata yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah keempat ialah *constructivism*. Pada langkah ini siswa diajak membangun suatu pengertian tentang masalah yang ditemukan. Pada langkah ini siswa agak menemui kesulitan menanggapi dan memberikan contoh. Kemudian guru memberikan penjelasan dengan contoh nyata. Misalnya dalam upacara pengibaran bendera. Dari kegiatan tersebut akan diperoleh pengertian bahwa harus ada kerjasama yang baik, pembagian tugas yang jelas, akan tertanam patriotisme, cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, dan lain-lain nilai-nilai luhur. Dalam kegiatan menanam padi di sawah, misalnya, terdapat pembagian tugas yang nyata, rasa gotong royong masyarakat desa, gelak tawa yang dapat menghilangkan rasa panas dan lebih, dan sebagainya.

Langkah kelima ialah *inquiry*. Pada langkah ini siswa didorong untuk menemukan konsep masalah dengan pemecahannya. Sebagai dasar menulis puisi, siswa didorong untuk memilih salah satu kegiatan di sekitar, gejala alam, atau objek lingkungan untuk dijadikan sebuah puisi. Setelah menentukan pilihan objek yang akan ditulis menjadi sebuah puisi, siswa diminta untuk membuat judul puisi sesuai dengan objek pilihannya. Misalnya: UPACARA

BENDERA DI SEKOLAH, PANEN PADI, PRAMUKA, TAMAN SEKOLAH, EBUNKU, dan sebagainya.

Langkah keenam ialah *learning community*. Pada langkah ini guru memberitahukan bahwa dalam kegiatan menulis puisi ini para siswa bekerjasama dengan teman-temannya, dalam hal menentukan judul, memilih kata, menentukan jumlah kata tiap baris, menentukan jumlah baris dalam satu bait, meriviu, dan sebagainya. Mereka bahkan perlu dimotivasi untuk saling menyempurnakan hasil tulisan puisinya

Langkah ketujuh ialah *reflection*. Pada langkah ini siswa didorong untuk melakukan *check and recheck* hasil tulisannya. Guru mengingatkan agar semua siswa melakukan melihat, membaca, kalau perlu mengadakan perbaikan berulang-ulang sehingga diperoleh hasil tulisan puisi yang mereka anggap paling baik.

Langkah kedelapan ialah *authentic assessment*. Pada langkah ini, atau langkah terakhir, guru melakukan penilaian secara objektif terhadap semua puisi hasil karya para siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Seperti disarankan oleh metode CTL, dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua, guru tampak sangat menaatinya secara ketat. Sampai akhir pembelajara, baik guru maupun siswa merasa puas. Pemanfaat waktu tepat, sumber materi pembelajaran bervariasi, media pembelajaran bermacam-macam, dan mencapai hasil seperti tujuan pembelajaran yang ditentukan, yakni semua siswa mampu menulis sebuah puisi bebas yang sederhana.

### **c. Hambatan dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode CTL**

Seperti diutarakan di atas bahwa hambatan pembelajaran ditemui oleh guru pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua pembelajaran berlangsung lancar dan praktis tidak mengalami hambatan yang berarti, yang menghambat berlangsungnya pembelajaran menulis puisi. Hambatan-hambatan yang dialami guru selama berlangsungnya pembelajaran pada pertemuan pertama dapat diatasi oleh guru

pada pertemuan kedua. Hambatan-hambatan dimaksud dapat dikelompokkan menjadi lima, yakni (1) hambatan pada diri guru, (2) hambatan pada siswa, (3) hambatan dalam hal media, (4) hambatan dalam hal sumber materi pembelajaran, dan (5) hambatan dalam hal waktu. Hambatan-hambatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Hambatan pada diri guru. Rupanya guru belum menguasai betul metode CTL. Ia tidak melaksanakan proses pembelajaran dengan langkah-langkah seperti yang disarankan oleh pembelajaran dengan metode CTL. Ia masih melakukan langkah-langkah pembelajaran secara konvensional, yakni apersepsi, materi inti, kemudian penutup. Guru tidak dapat menguasai kelas, suasana kelas dibiarkan gaduh, sementara ia sibuk menulis di papan tulis sambil memberikan penjelasan kepada siswa. (2) Hambatan pada siswa. Siswa tidak secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Motivasi mereka terhadap pembelajaran menulis puisi sangat kurang. Mereka asyik berbincang-bincang sesama teman, sementara guru menulis di papan tulis sambil memberikan penjelasan. Akhirnya, siswa belum mampu menulis puisi sesuai dengan tujuan yang ditentukan. (3) Hambatan dalam hal sumber materi pembelajaran. Guru hanya menggunakan materi pembelajaran yang bersumber dari buku pegangan guru dan siswa. Ia tidak mengembangkan materi dengan mengambil materi dari luar buku pegangan. Ia tidak memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan aspek kehidupan masyarakat sekitar tempat siswa tinggal sebagai sumber materi pembelajaran. Padahal, sumber materi dapat dikembangkan agar bervariasi sehingga tidak monoton dan siswa tidak merasa jemu. (4) Hambatan dalam hal media. Seperti dalam hal sumber materi, demikian juga dalam hal media guru tidak mengembangkannya menjadi bervariasi. Ia hanya terpancang menggunakan media konvensional, yaitu yang tersedia di dalam kelas berupa papan tulis dan alat tulis. Ia tidak memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan aspek kehidupan di tengah masyarakat sekitar tempat tinggal siswa. Dengan memanfaatkan kedua lingkungan tersebut pembelajaran akan variatif, tidak membosankan siswa, dan

siswa pasti akan menjadi terlibat aktif berpikir, mencari, dan menemukan pengetahuan dan pengalaman baru. (5) Hambatan dalam hal kekurangan waktu. Guru merasa kekurangan waktu. Hal itu mungkin disebabkan oleh tidak dibuat rencana pengalokasian waktu untuk setiap langkah pembelajaran oleh guru. Kondisi yang demikian mengakibatkan guru menjadi asyik memberikan penjelasan panjang lebar tentang materi dan pelaksanaan pembelajaran sampai lupa alokasi waktu untuk pelatihan, diskusi, dan pemeriksaan hasil pembelajaran.

#### **d. Solusi yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode CTL**

Telah diutarakan di atas bahwa hambatan tersebut terjadi hanya pada pertemuan pertama dan dapat diatasi oleh guru dengan baik pada pertemuan kedua. Solusi untuk tiap hambatan, lima jenis, dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Mengatasi hambatan yang terdapat pada diri guru sendiri. Hambatan yang berupa penguasaan metode CTL diatasinya dengan membuat persiapan sebaik dan serinci mungkin, meliputi langkah-langkah pembelajaran dengan metode CTL. Langkah-langkah ini ia lakukan dan lalui dengan sangat ketat dan baik. Dengan ketatnya melaksanakan dan melalui langkah-langkah tersebut berdampak pula pada penguasaan kelas, pengendalian aktivitas siswa, penggunaan sumber pembelajaran, pemakaian media pembelajaran, dan efektif dan efisiensi penggunaan alokasi waktu. (2) Mengatasi hambatan yang bersumber pada siswa. Hambatan ini dapat diatasi guru dengan selalu melibatkan siswa dalam setiap langkah penerapan metode CTL, dari langkah pertama sampai langkah terakhir, yakni langkah kedelapan. Dengan demikian, siswa selalu aktif terlibat aktif dan tidak ada kemungkinan siswa untuk seenaknya sendiri, apalagi berbincang-bincang di luar masalah pembelajaran. (3) Mengatasi hambatan dalam hal sumber materi pembelajaran. Hambatan ini dapat diatasi guru dengan menerapkan pembelajaran dengan metode CTL sejak langkah pertama sampai

menentukan judul dan menyelesaikan tulisan puisi. Sejak awal siswa telah diajak untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan aspek-aspek kehidupan nyata di tengah masyarakat sekitar tempat tinggal siswa sebagai sumber belajar untuk menulis sebuah puisi. (4) Mengatasi hambatan dalam hal media pembelajaran. Seperti halnya sumber materi pembelajaran, demikian pula dalam hal media pembelajaran, guru telah memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan aspek kehidupan nyata masyarakat sekitar tempat tinggal siswa sebagai media belajar menulis puisi. (5) Mengatasi hambatan merasa kekurangan waktu. Hambatan ini dapat diatasi guru dengan menyusun alokasi waktu untuk setiap langkah pembelajaran secara rinci dan melaksanakannya secara ketat dan tepat sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh guru secara baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode CTL secara benar dalam pembelajaran menulis puisi bebas sederhana di kelas VI SD Negeri 02 Sukosari, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, pembelajaran dapat berlangsung baik dan mencapai hasil yang baik pula. Suasana kelas terkendali, tampak hidup dan segar. Siswa termotivasi, memusatkan perhatian, dan terlibat aktif sepanjang pembelajaran berlangsung. Sumber dan media pembelajaran bervariasi, tidak monoton, tidak membosankan siswa. Pemanfaatan alokasi waktu dapat efektif dan efisien. Hasil pembelajaran tercapai seperti yang ditetapkan.

#### **PERSANTUNAN**

Disampaikan terima kasih kepada; (1) kelas VI SD Negeri 02 Sukosari, Kecamatan Juman-tono, Kabupaten Karanganyar, (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiah, Sabariati dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra, Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- . 2012. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Darma, Budi. 1984. *Bimbingan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. 2008. *Model-model Pembelajaran yang Efektif*. Semarang: Dinas P & K Prov. Jawa Tengah.
- Djojuroto, K. 2004. *Puisi, Pendekatan, dan Pembelajarannya*. Bandung: Nuansa.
- Harras, Kholid A. 1993. *Pembelajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: CakraBooks
- Nugrahani, Farida. 2014. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, Atar. 1986. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Sebuah Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widayati, Mukti. 2017. Forgrouding dalam Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat karya Danarto. *Jurnal Stilistika Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 3 No. 1 Februari 2017.